BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia, suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat.

Keluarga di defenisikan sebagai konsep yang bersifat multidimensi, para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan defenisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock, dikutip dari buku Sri Lestari, Mudrock menguraikan bahwa :

> Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Murdock mengemukakan tiga tipe keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*) dan keluarga batih (*extended family*).[1]

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masingnya, dan juga memiliki fungsi masing-masingnya. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau

[1] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal 3

perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Suatu keluarga yang utuh atau lengkap adalah keluarga terdiri dari dari seorang ayah, seorang ibu dan anak. Ayah, ibu dan anak mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, jika pada masing-masing tugas dan fungsi tidak berjalan dengan baik, maka akan memunculkan ketimpangan di antara anggota keluarga yang akan memicu pertentangan kepentingan atau konflik. Karena itu, setiap anggota keluarga perlu memahami tugas dan fungsinya, jika anggota keluarga tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya secara baik, maka keluarga tersebut akan mengalami kendala dan gangguan dalam perjalanan kehidupannya. [2]

Keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan sosial yang kuat akan terancam oleh kondisi ketidakmampuan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *broken home*. Kondisi keluarga yang *broken home* disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur yang tidak utuh, mungkin karena salah satu suami (ayah) atau istri (ibu) meninggal dunia atau bercerai, meninggal dunia dalam hal ini merupakan bentuk *broken home* yang cerai mati. *Broken home* juga ada yang berupa cerai hidup dimana ayah atau ibu bercerai karena adanya pihak ketiga dan adanya kesalahpahaman antara ibu dan ayah, dan broken home yang berupa kekerasan dalam rumah tangga. *Broken home* juga bisa digambarkan

[2]Heryanto, *Pembinaan Keluarga Broken Home*, Jurnal Edueksos Volume 5 No 1, tahun 2016, hal 38

sebagai kondisi keluarga tanpa perceraian tetapi salah satu fungsi keduanya, suami (ayah) atau istri (ibu) tidak ada. [3]

Allah berfirman dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas menjelaskan mengenai perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga agar terhindar dari apa yang dilarang oleh Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Dalam hal ini keluarga wajib mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai agama dan mengajarkan perbuatan yang baik kepada sesama.

Keluarga atau rumah tangga yang tidak memiliki ketahanan sosial mengarah kepada perilaku menyimpang seperti kekerasan dalam rumah tangga, orang tua tidak memberi contoh teladan yang baik, malah sebaliknya. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, karena keluarga merupakan *role mode* atau panutan bagi anak, kurang perhatian

[3]Heryanto, *Pembinaan Keluarga Broken Home*, Jurnal Edueksos Volume 5 No 1, tahun 2016, hal 44

orang tua terhadap anak karena kesibukan kerja nantinya akan muncul kenakalan pada anak. [4]

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, maknanya bahwa keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting dan perlu mendapat perhatian dari anggota keluarga yang lebih dewasa, karena dalam keluarga anak belajar segala macam hal, dalam keluarga anak belajar cara berbudi pekerti yang baik, anak diajarkan sifat-sifat mulia dan kasih sayang, serta anak belajar mengenai tingkah laku yang baik.[5]

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[6]

Dalam belajar, hal yang sangat ditekankan adalah perubahan perilaku atau tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar tersebut. Suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil proses belajar jika memiliki ciri-ciri diantaranya, terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat aktif

---

[4] Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal 46

[5]Ni Wayan Suarmini, Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak, Jurnal Sosial Humaniora Vol 7 No. 1, tahun 2014, hal 121

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal 63

dan positif, bukan bersifat sementara, bertujuan terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku itu sendiri.[7]

Jika aspek-aspek di atas ini dapat tercapai oleh anak dalam belajar maka nantinya anak tersebut akan berhasil mencapai perubahan perilaku atau tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar tersebut. Dalam belajar, tentu ada faktor yang akan mempengaruhi belajar tersebut, faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu sendiri ada yang berasal dari diri individu yang bersangkutan seperti faktor fisiologi dan psikologis, dan dari luar individu itu sendiri seperti faktor nonsosial dan sosial.[8]

Dalam hal belajar anak, tentu tidak terlepas dari peran orang tua didalamnya, orang tua memegang peran yang penting dalam pendidikan anak, dan kondisi belajar anak juga dapat dipengaruhi oleh suasana keluarga itu sendiri, seperti halnya saja anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, *broken home* adalah keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Brokenhome banyak memberikan dampak bagi keluarga yang mengalami kehancuran tersebut, diantaranya *broken home* itu nantinya bisa berujung kepada yang namanya perceraian, dimana peristiwa perceraian memberikan dampak yang mendalam, terutama bagi anggota keluarga itu sendiri. *Broken home* ini dapat menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental bagi orang atau individu yang mengalami *broken home*.[9]

---

[7] Nyayu Khodijah , *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 51
[8] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 233
[9] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 113

Broken home akan memiliki dampak yang buruk terhadap belajar anak dan langsung akan terlihat pada perilaku belajar anak. Perilaku belajar dalam psikologi pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku belajar juga diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar yang mana kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan.[10]

Perilaku belajar berhubungan dengan belajar itu sendiri, dimana letak hubungannya adalah perubahan tingkah laku, salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan perubahan positif tingkah laku dalam belajar adalah keluarga. keluarga sangat mempunyai peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam menjalani proses belajarnya.[11]

Perubahan tingkah laku didukung oleh perilaku belajar itu sendiri, perilaku belajar itu sendiri memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya perubahan itu intensional, perubahan itu positif dan aktif, dan perubahan itu efektif dan fungsional. Untuk mencapai perubahan perilaku perlu adanya perwujudan perilaku belajar, di antaranya ada kebiasaan, keterampilan, pengamatan,

---

[10] Rampengan, *Penyakit Infeksi Tropik Pada Anak*, (Jakarta: Kedokteran EGC, 2008) Hal 9

[11] Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin, *Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*, Jurnal Auladuna Vol 2 No. 2, tahun 2015, hal 289

berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhisibi, apresiasi serta tingkah laku yang afektif.[12]

Dapat disimpulkan bahwasanya keluarga merupakan suatu unit terkecil di masyarakat yang memiliki hubungan darah dan perkawinan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, keluarga ada yang utuh dan ada yang tidak utuh, keluarga yang utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan fungsi atau kewajiban oleh masing-masing anggota keluarga dilakukan dengan semestinya. Keluarga yang broken home atau keluarga yang tidak utuh, dimana fungsi dan kewajiban masing-masing anggota keluarga ini tidak berjalan dengan baik. Keluarga yang utuh dan tidak utuh atau broken home ini memberikan dampak terhadap belajar anak, yang mana keluarga yang utuh akan memberikan dukungan yang prositif terhadap belajar anak, sebaliknya keluarga yang tidak utuh akan memberikan dampak yang kurang terhadap belajar anak. Belajar tidak terlepas dari yang namanya perilaku belajar, perilaku belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari individu itu belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 12 Maret 2022, penulis menemukan fenomena yang tidak biasa di sekolah dasar SDN 23 Cibuak Ameh, Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Berdasarkan observasi tersebut penulis menemukan adanya siswa yang memiliki perilaku belajar yang tidak baik karena suasana keluarga yang broken home, dan itu

[12] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasi Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal 92

sangat berpengaruh terhadap bagaimana perilaku belajar anak itu di sekolah dan kepada lingkungan disekolah sekitarnya.

Hal ini juga didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas, wali kelas mengatakan bahwasanya beliau sering mendapat keluhan dari guru mata pelajaran yang masuk mengajar di kelas yang beliau ampu. Beliau mengatakan bahwasanya siswa ini ketika guru menjelaskan di depan, dia malah asik memainkan alat tulisnya dan sibuk dengan kegiatan sendiri di kursinya, atau pada saat diberi instruksi oleh guru untuk mengerjakan latihan ia malah sering mencontek kepada temannya dan tidak pernah berusaha untuk mencari jawaban sendiri, jika temannya tidak mau untuk memberi tahu jawabannya, ia akan menganggu temannya seperti mendorong-dorong kursi temannya dengan kakinya. Wali kelaspun mengatakan jika dalam bermain ketika beristirahat pun, ia sering menganggu temannya sehingga terkadang ada temannya yang menangis olehnya, dalam bermain siswa ini sering mengejek temannya, meminta makanan temannya, menganggu teman-temannya yang sedang asik bermain.

Dari hasil observasi awal ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana **"Profil Perilaku Belajar Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SDN 23 Cibuak Ameh Kec. IV Angkek, Kab. Agam)"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah "Profil perilaku belajar anak dari keluarga broken home (studi kasus di SDN 23 Cibuak Ameh Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam)".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana "Profil perilaku belajar anak dari keluarga broken home (studi kasus di SDN 23 Cibuak Ameh Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam)".

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Profil Perilaku Belajar Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SDN 23 Cibuak Ameh Kec. IV Angkek, Kab. Agam)".

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti
   a. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana Bimbingan dan Konseling pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
   b. Untuk menambah wawasan penulis mengenai perilaku belajar anak dari keluarga broken home.
   c. Sumber bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti bagaimana perilaku belajar anak dari keluarga broken home.

2. Bagi orang tua anak
   a. Bagi orang tua, penelitian ini berguna untuk memahami pribadi anak yang bersangkutan lebih dalam dan mengetahui bahwa anak yang pada masa pertumbuhan pada usia ini membutuhkan dukungan dan motivasi yang besar dari keluarganya.
   b. Untuk mengetahui cara mengatasi dampak yang diberikan oleh keluarga yang broken home.
3. Bagi wali kelas
   a. Bagi wali kelas, guna penelitian ini untuk mengetahui apa dampak yang diberikan oleh keluarga broken home terhadap belajar anak, sehingga guru dapat mengetahui dampak tersebut,
   b. Berguna untuk mengatasi belajar anak yang berasal dari keluarga broken home sehingga bisa mencari solusi yang tepat.

F. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

Perilaku Belajar : Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah atau suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai dan sikap. [13] Jadi dapat disimpulkan bahwasanya perilaku belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif takkala ia mempelajari hal yang bersifat akademik sehingga menghasilkan perubahan baru, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Broken Home : *Broken Home* artinya yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dandamai. Broken home tidak hanya pertengakaran dalam rumah tangga, broken home juga ada yang salah satu fungsi orang tua tidak terpenuhi, atau salah satu orang tua telah meninggal dunia, sehingga hilang fungsi atau perannya dalam keluarga. Sehinggahilanglah masa anak-anak yang seharusnya dipenuhi dengan kasih sayangdan cinta dari kedua orang tuanya, serta hilangnya panutan untukmembentuk akhlak anak sehari-hari.[14]

[13]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatanbaru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 118

[14]Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak danRemaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal 151

Siswa : Siswa merupakan peserta didik yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Anak yang jadi subjek dalam penelitian ini berusia 9 tahun.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat disimpulkan maksud judul di atas secara keseluruhan adalah menjelaskan perilaku belajar anak yang berasal atau anak yang mengalami keluarga yang *brokenhome*, serta perilaku belajar anak yang sangat dipengaruhi oleh suasana atau kondisi yang ada dalam suatu keluarga.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan sistematisnya pembahasan atau penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa pembahasan dengan sub-sub berikut:

BAB I bab ini merupakan pendahuluan dimana pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II bab ini merupakan landasan teori yang relevan mengenai pengerian perilaku belajar, bentuk perilaku belajar, karakteristik perilaku belajar,dan faktor yang mempengaruhi perilaku belajar anak. Juga landasan

teori yang relevan mengenai pengertian keluarga broken home, faktor penyebab keluarga broken home, dampak keluarga broken home pada anak, cara mengatasi dampak keluarga broken home pada anak serta bagaimana cara mengatasi keluarga yang broken home tersebut.

BAB III bab ini berisikan tentang metodologi penelitian, yang mana membahas mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penyimpulan data dan teknik penyimpulan data.

BAB IV berisikan tentang deskripsi data penelitian, teknil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perilaku Belajar

1. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku Belajar dapat diartikan sebagai sebuah suatu aktivitas belajar. Sebenarnya konsep dan pengertian belajar itu sangat beragam-ragam artinya, namun itu tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu atau sebuah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman yang telah lalu.

Morgan dkk dikutip dari buku Bimo Walgito juga memberikan defenisi mengenai perilaku belajar, menurutnya, perilaku belajar adalah sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman.[1]Perilaku belajar adalah suatu bentuk sikap yang muncul dari dalam diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah siswa ini antusias dan apakah ia bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang telah diberikan guru maupun pendidik kepadanya.

Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola perilaku belajar adalah bentuk cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan

[1]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), h 166

teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

Perilaku belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku, karena tingkah laku seseorang yang dalam proses belajar disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak bisa dijelaskan atas dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan dan keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan atau pengaruh obat. Perilaku belajar hubungannya dengan belajar adalah perubahan tingkah laku. Salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan perubahan positif tingkah laku dalam belajar adalah keluarga, keluarga tentu mempunyai peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar.[2]

Dapat disimpulkan bahwasanya perilaku belajar merupakan suatu bentuk sikap dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar dan cara belajar mengajar yang terjadi sehingga siswa menimbulkan sikap atau perilaku belajar yang sesuai dengan situasi belajar tertentu yang sedang dialaminya.

2. Ciri Khusus Perilaku Belajar

Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:[3]

---

[2]Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin, *Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*, Jurnal Auladuna Vol 2 No. 2, tahun 2015, hal 289

[3] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasi Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal 92

a. Perubahan itu intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan di sadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang–kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinyaseperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap, dan pandangan suatu keterampilan, dan seterusnya. Karena secara fitrah individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaanya

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi, Di samping itu, dari kenyataan sehari – hari juga menunjukan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.

b. Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni di perolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dari keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c. Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diharapkan memberi manfaat yang luas. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan sosial lainnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi terbagi menjadi 2 yaitu:[4]

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.

b. Faktor yang ada diluar individual yang kita sebut faktor sosial.

Yang termasuk kedalam faktor luar individual antara lain:

1) Kecerdasan /intelegensi

Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan /dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasan. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun keatas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h 44-52

2) Latihan dan ulangan

Karena terlatih, karena seringkali mengulangi sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu.Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

Yang termasuk faktor sosial antara lain:

1) Keadaan keluarga

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya.Ada keluarga selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang terpelajar dan dengan ada pula yang kurang pengetahuan.Suasana dan keadaan yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

2) Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan “faktor yang penting pula”. Bagaimana dan sikap serta kepribadian guru, tinggi rendahnya, pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu.

3) Alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah.[5]

Faktor lain mengenai faktor yang menyebabkan perilaku belajar, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu:

1) Aspek Jasmani.

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa. Namun, di antara factor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Factor ini juga terdapat dua macam, yaitu:

[5]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h 236

1) Lingkungan social

Lingkungan social sekolah seperti guru, staf, dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat, tetangga, juga teman-teman bermain yang disekitar perkampungan siswa tersebut juga mempengaruhi belajar siswa. Yang paling berpengaruh dalam belajar siswa adalah lingkungan keluarga.

2) Lingkungan nonsosial

Factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Factor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

4. Perwujudan Perilaku Belajar

a. Kebiasaan

Kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi berulang-ulang.[6]

[6] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h 94

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

c. Pengamatan

Pengamatan berarti sebagai proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum memperoleh pengertian.

d. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons, kemampuan siswa melakukan hubungan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

e. Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional menuntut siswa menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, sedangkan berpikir kritis dapat diwujudkan ketika diskusi atau memecahkan suatu persoalan melalui diskusi atau berdebat.

f. Sikap

Perwujudan perilaku belajar siswa dengan sikap ini akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Inhibisi

Inhibisi merupakan upaya pengurangan pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung serta kemampuan siswa melakukan inhibisi umumnya diperoleh melalui proses belajar.

5. Indikator Perilaku Belajar yang Baik

Adapun indikator perilaku belajar yang baik yaitu :[7]

a. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.
b. Siswa mencata penjelasan dari guru.
c. Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
d. Siswa memiliki cara yang sistematis.
e. Siswa mengejarkan latihan yang diberikan oleh guru.
f. Siswa mengikuti pelajaran secara tepat.
g. Siswa menguasai materi pelajaran yang telah lalu.
h. Siswa membaca buku untuk menambah pengetahuan.
i. Siswa membaca catatan setelah membaca buku.
j. Siswa mencari sumber bacaan dari berbagai referensi.
k. Siswa mencari sumber bacaan yang relevan.
l. Siswa belajar sebaik mungkin untuk menghadapi ujian.
m. Siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik untuk menghadapi ujian.
n. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi ujian.

[7] Dikutip dari http://repository.uin-suska.ac.id/4683/3/BAB%20II.pdf, diakses pada tanggal 26 Agustus 2020

B. Keluarga Broken Home

1. Pengertian Keluarga Broken Home

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam "*satu atap*". Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami dan isteri dan saling berinteraksidan berpotensi mempunyai anak dan akhirnya membentuk komunitas baruyang disebut keluarga. Keluarga juga mempunyaipengertian wadah yang sangat penting diantara individu dan group, danmerupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadianggotanya. Keluargaadalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang diikat olehdarah dan tujuan bersama, keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Secara Etimologi *Broken home* berasal dari kata *Broken* yang berarti"Kehancuran", sedangkan *Hom*e berarti "Rumah" . *Broken Home* memiliki artiadanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istrimengalami perbedaan pendapat. *Broken Home* disini memiliki banyak artiyang bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekcokan antara suami istri,akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga *broken home* diartikankehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua. Daripengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan masih tinggal serumahataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk padaanak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tuasampai ia lepas masa lajang. Akibat

kondisi orang tua yang mengalami brokenhome, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, temansebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Pengertian *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraia. Dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan rusaknyahubungan dalam keluarga dikarenakan sering terjadinya konflik antar anggotakeluarga sehingga kondisinya tidak kondusif.

Broken home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.*Broken Home* dapat diartikan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran danberakhir pada perceraian.

Dari penjelasan pengertian *broken home* terdapat beberapa penjelasanyang berbeda-beda tentang pengertian *broken home* penulis mempunyai titiktemu bahwa *brokenhome* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang darikedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian,meninggalkan keluarga dan lain-lain. Keadaan keluarga yang *broken home* ini dari penjelasan teori diatas dapat menyebabkan atau mempengaruhi kegiatan anak dalam kehidupan sehari

hari menjadi terganggu misalkan saja anak yang sedang dalam keadaan belajar jika terjadi perbedaan pendapat atau percecokan antara ibu dan ayah pasti itu mempengaruhi kegiatan anak yang sedang belajar dan itu juga akan mempengaruhi cara belajar anak tersebut disekolah.

2. Faktor Penyebab Keluarga Broken Home

a. Terjadinya perbedaan tujuan

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga; kedua, faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga, ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

b. Ketidakdewasaan sikap orang tua

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrime. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibatnya orang lain sering dan tidak mengikutinya.

c. Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada

masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang.

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat mereka melupakan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Dalam masalah ini, anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya. Yaitu anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.[8]

d. Jauh dari Allah

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya.

e. Adanya masalah ekonomi

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama terjadinya keluarga broken home. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah.

Yang merupakan persoalan di sini adalah “pengelolaan keuangan” yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelajaan dan penghemaatan uang, perbedaan tentang makna uang dan kurangnya

[8] Wartomo Prijosembodo, *Kajian Tentang Keluarga*, (Jakarta : Mitra Baca,2012), h 27

perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama.[9]

f. Kehilangan kehangatan dalam keluarga antara anak dan orang tua

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi.

Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat sholat berjamaah banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anaknya seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan apa yang dialami oleh si anak disekolah.

Anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Yang sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk dan tertidur, tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

[9] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012, cet ke-1), h 14

g. Adanya masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin menimbulkan broken home yang berujung perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

h. Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Karena dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak yang saling berseteru. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, yang dalam hal ini sang suami mementingkan egonya sendiri dibandingkan kepentingan bersama, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan teori diatas, terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga yang *broken home,* yang mana dari sekian banyak faktor yang menyebabkan suatu keluarga yang *broken home* ini diperlukan

kedewasaan orang tua dalam menyikapi perbedaan yang ada diantara mereka, baik itu perbedaan tujuan, perbedaan sikap, tanggung jawab yang dipikul masing masing, serta sikap yang bijak dalam menghadapi masalah ekonomi yang ada dalam keluarga. Keluarga *broken home* yang disebabkan oleh salah satu fungsi keluarga yang hilang dengan tidak adanya orang tua (ibu atau ayah) harus dengan bijak untuk menghadapi kondisi tersebut.

3. Ciri-Ciri Keluarga Broken Home

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, peneliti menemukan bahwa keluarga Broken Home bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Dimana Keluarga*Broken Home*secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional.

Fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya. Jikalau fungsi orang tua ini terhambat maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tidak terjadi. Pada hakekatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi figure sample dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat.

4. Dampak Keluarga Broken Home Pada Anak

a. Kekurangan kasih sayang

Ketika sepasang suami istri tidak lagi memiliki hubungan yang harmonis, maka sangat mungkin jika kemudian keegoisan dari masing-masinglah yang diutamakan. Jika hal ini tidak segera dicarikan jalan keluar, maka perhatian kepada anak yang akan dikorbankan. Meski sebagian orang tua yang mengalami broken home mengetahui apa yang seharusnya ia berikan kepada anaknya, namun karena ego terhadap pasangan ia menjadi enggan melakukannya.

b. Rentan menderita gangguan psikis

Akibat seringkali berada dalam tekanan, kondisi psikis anak juga kerapkali mengalami gangguan. Seperti ia selalu cemas, mengalami ketakutan, merasa serba salah dan terjepit diantara kedua orang tuanya, selalu bersedih dan murung.

c. Membenci orang tuanya

Dengan kondisi mental yang masih sangat labil, seorang anak bisa jadi akan membenci ayah, ibu, atau bahkan kedua orang tuanya saat terjadi *broken home*. Ia belum bisa memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga ia akan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya.

d. Permasalahan moral

Ketika seorang anak yang sedang berada pada masa perkembangannya selalu dihadapkan pada pertengkaran-pertengkaran

orang tua mereka, maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadiannya menjadi keras dan kasar. Seiring berjalannya waktu, ia juga akan terbiasa melakukan tindakan-tindakan seperti apa yang sering ia lihat dari orang tuanya ketika mereka bertengkar, seperti berlaku kasar, temperamental, bertindak sebagai trouble maker di kelas maupun teman sepermainan, bersikap acuh tak acuh, memberontak, berperilaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

e. Mudah mendapat pengaruh buruk lingkungan

Saat rumah tidak lagi terasa nyaman, seorang anak akan berusaha mencari tempat lain untuk saling berbagi maupun menghibur diri. Pada kondisi seperti ini, biasanya lingkungan teman sepermainan sering menjadi tujuan mereka. Dan jika lingkungan tersebut tidak baik, maka akan sangat mudah bagi seorang anak untuk terpengaruh hal-hal yang menyimpang.

f. Anak menjadi terlantar

Dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari hubungan antara kedua orang tua tidak harmonis, biasanya yaitu kurangnya kasih sayang pada sang anak. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian padanya. Tetapi, kebutuhan anak ini tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tuanya.[10]Hal inilah anak akan menjadi terlantar atau diabaikan. Anak yang ditelantarkan oleh

[10]Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), Cet. 12, h 165

orang tuanya, dia akan merasa sama juga dengan tidak mempunyai orang tua, sehingga timbul rasa dendam dan semangat memberontak.

g. Tidak mudah bergaul

Kebalikan dari poin sebelumnya, anak dari keluarga broken home juga tidak sedikit yang cenderung lebih menutup diri. Anak-anak tersebut cenderung marik diri dari pergaulan karena merasa rendah diri. Dengan kurangnya perhatian dari orang tua, ia menjadi tidak terbiasa untuk mengekpos diri atau sekedar berbagi cerita, sehingga ia akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya ia akan menjadi takut untuk mengenal orang lain. Sebab lain ialah ia akan malu serta minder jika teman-temannya tahu keadaan keluarganya yang berantakan, ia juga khawatir jika nantinya mereka akan menjauh dan mengucilkannya.

h. Tidak Berprestasi

Dampak lain ketika seorang anak menjadi korban broken home ialah ia sering mendapat masalah dalam hal sekolah akademiknya. Permasalahan yang ada dalam rumah akan membuatnya malas belajar. Pertama bisa jadi karena suasana rumah yang tidak lagi kondusif untuk belajar akibat sering adanya pertengkaran, atau karena tidak adanya support orang sekitar yang membuatnya merasa tidak ada yang harus dibanggakan sehingga tidak perlu susah payah untuk mengukit prestasi.

i. Kedangkalan spiritual

Penanaman pondasi agama akan baik jika dimulai sejak masih anak-anak, tetapi pada keluarga broken home anak-anak tersebut seringkali kehilangan kesempatan itu. Orang tua yang seharusnya menjadi sekolah agama pertama bagi mereke ternyata tidak menjalankan peran mereka sebagaimana mestinya. Sehingga karena anak-anak tersebut tidak dibekali dengan nilai-nilai agama yang kokoh, maka akan sangat mungkin jika nantinya mereka akan kesulitan dalam menyikapi berbagai permasalahan akibat tidak dipunyainya pedoman hidup yang bisa mengarahkan.

j. Hak-hak fisik yang tidak terpenuhi

Selain berdampak pada psikologis mereka, broken home juga sering menyebabkan seorang anak tidak terpenuhi haknya secara jasmani. Tidak adanya perhatian khusus dari orang tua, akan membuatnya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan pokok yang seharusnya ia terima. Mulai dari tidak tercukupinya gizi serta nutrisi selama masa pertumbuhannya, kebutuhan pakaian dan mainan, hingga tidak terpenuhinya keperluan di sekolahnya.

k. Anak menjadi depresi

Anak yang cerdas sangat peka terhadap perasaan orang lain, terlebih perasaan ibu dan ayahnya. Oleh karena itu, apabila timbul ketegangan di dalam rumah, ia mungkin orang pertama yang akan mengetahuinya. Namun, apa yang anak-anak rasakan akan mempengaruhi mereka secara

berbeda. Kondisi kejiwaan mereka juga bisa naik-turun. Seorang anak mungkin menganggap berat suatu masalah pada suatu hari, namun keesokan harinya, ia sudah bisa acuh tak acuh saja. Walaupun ada anak-anak yang kelihatannya bisa mengatasi masalah ketidakakuran kedua orang tuanya, namun kebanyakan dapat mengacaukan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak bahagia.

5. Cara Mengatasi Dampak Keluarga Broken Home Pada Anak

a. Segera menyelesaikan permasalahan yang menjadi penyebab broken home.
b. Memperbaiki dan menjaga komunikasi dengan anak agar tetap lancar.
c. Berusaha membuat mereka nyaman sehingga anak bisa lebih terbuka mengenai segala sesuatu yang sedang ia rasakan atau alami.
d. Meminta maaf kepada mereka dan menjelaskan bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi.
e. Menjelaskan bahwa keadaan tersebut bukan salahnya sehingga ia tidak merasa serba salah.
f. Memberi pengertian bahwa ia akan tetap baik-baik saja meski orang tuanya tidak lagi bersama.
g. Tidak membatasi pertemuan anak dengan ayah/ibunya.
h. Mulai mengarahkannya individu tersebut kepada perilaku-perilaku positif secara perlahan.
i. Memberikan pendidikan agama sebagai dasar perilaku normatif.

j. Mengisi kegiatan luang mereka dengan hal-hal baru yang produktif dan menyenangkan agar dapat tersalurkan bakatnya.

k. Memilihkan lingkungan sekolah maupun lingkungan keseharian yang baik bagi anak serta orang tua harus mampu untuk mengawasi pergaulan anak tersebut dengan sebaik-baiknya.

l. Meminta pertolongan kepada psikolog anak jika hal itu dianggap perlu untuk dilakukan.

6. Cara Mengatasi Keluarga yang Broken Home

Adapun cara mengatasinya yaitu:[11]

a. Berpikir positif

Peristiwa yang pernah kita alami kita lihat dari sisi positifnya. Karena di balik semua masalah pasti ada hikmah yang dapat kita petik. Jadikan peristiwa itu semua sebagai proses pembelajaran bagi diri kita sebagai remaja untuk menuju tahap kedewasaan. Jauhkan diri segala pikiran atau hal-hal yang buruk-buruk yang bisa menjerumuskan kita ke jurang kehancuran, seperti memakai narkoba, minum-minuman keras, malah sampai mencoba untuk melakukan hal yang dibenci oleh Allah seperti melakukan bunuh diri.

b. Jangan terjebak dengan situasi dan kondisi

Kita tidak boleh terjebak dengan situasi dan menghakimi orangtua atau diri sendiri atas apa yang terjadi serta marah dengan keadaan ini. Alangkah baiknya apabila kita bisa memulai untuk menerima itu semua

[11] Dikutip dari http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/makalah-tentang-broken-home.html, diakses pada tanggal 21 Oktober 2017

dan mencoba menjadi lebih baik. Keterpurukan bukanlah jalan keluar. Sebaiknya sih kita bisa tegar dan mencoba bangkit untuk menghadapi cobaan ini. Tetap berusaha itu kuncinya.

c. Mencoba hal-hal baru

Tidak ada salahnya kita mencoba sesuatu yang baru, asal bersifat positif dan dapat membentuk karakter positif di dalam diri kita. Contohnya, mencoba hobi baru, seperti olahraga ekstrem (hiking, rafting, skating atau olahraga alam) yang dapat membuat kita bisa lebih fresh (segar) dan melupakan hal-hal yang buruk.

d. Cari tempat untuk berbagi

Kita tidak sendirian, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Mencari tempat yang tepat untuk berbagi adalah solusi yang cukup baik buat kita, contohnya teman, sahabat, pacar, atau mungkin juga saudara. Kalau bisa usahakan tempat kita berbagi itu adalah orang yang dapat dipercaya dan kita bisa enjoy berkeluh kesah dengan dia.

e. Tidak perlu panik

Kita tidak bisa mengelak apabila itu terjadi pada keluarga kita walaupun kita tidak menginginkannya. Tidak perlu panik dan panik menghadapinya.

C. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga memberikan beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan yang penulis teliti. Dengan

memberikan beberapa penelitian yang relevan berikut berarti masalah yang penulis teliti mempunyai nilai layak teliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Heryanto dengan judul "Pembinaan Keluarga *Broken Home"*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh makin banyaknya keluarga yang mengalami kondisi keluarga yang *Broken Home*karna adanya tekanan ekonomi dalam suatu keluarga. Pada penelitian ini, menyatakan bahwa dampak terbesar *broken home*sangat dirasakan oleh anak yang menjadi anggota keluarganya. Penelitian ini menyebutkan bahwasanya keluarga pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak yang dapat menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang, pendidikan dalam keluargalah yang nantinya akan membentuk perilaku belajar anak yang baik dan berakhlak mulia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad afif dan Fajriano Kaharuddin dengan judul "Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua". Penelitian ini dilatar belakangi oleh lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, dimana dalam keluargalan anak mendapatkan pendidikan yang utama yaitu dari orang tua, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai karakter pada anak sangat berpengaruh terhadap bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh suatu keluarga. Dalam hal ini faktor keluarga sangat mempunyai peran penting, keadaan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya anak dalam proses belajar seperti keadaan kondisi ekonomi, keadaan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Merujuk pada dua penelitian di atas, penulis juga akan melakukan penelitian tentang perilaku belajar anak yang berasal dari kondisi keluarga *broken home.* Penulis melakukan penelitian kepada 2 orang objek yang berbeda dari 2 kelas karena perilaku belajar mereka disekolah kurang baik, mereka selalu saja mengganggu teman ketika sedang belajar, serta tidak pernah memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah, menggunakan cara berpikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan.[1] Penelitian secara sederhana juga merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.[2]

Bertitik tolak dari permasalahan yang akan diteliti, maka disini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian lapangan (*field research*) yang mana di sini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana dalam hal ini data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. [3]

Penelitian ini dapat mengambarkan kejadian-kejadian di lapangan, dengan kata lain penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan, atau mendetailkan tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik yang menyangkut manusia maupun hubungannya dengan manusia lainnya. Adapun

[1] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014, cet ke-1), h 24

[2] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, cet ke-1), h 15

[3] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 3

tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menginterpretasikan sesuatu sesuai apa yang telah diamati dan menyampaikannya dengan apa adanya.

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah berupa penelitian dengan metode studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian *analisis deskriptif*, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan diananlisis secara cermat sampai tuntas. Penelitian ini memusatkan diri scara intensif pada suatu ibjek yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.[1]

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah di SDN 23 Cibuak Ameh. Penulis terdorong melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti menemukan siswa yang mengalami yang mengalami masalah belajar yang disebabkan oleh keluarga yang broken home. Lokasi ini terletak di Jorong Cibuak Ameh, Kanagarian Pasia, Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman warga dan juga berada di kawasan lingkungan sekolah yang lain.

C. Informan Penelitian

Informan atau responden penelitian adalah orang yang merespon, memberikan informasi mengenai data penelitian.[2] Dalam hal ini informan penelitian ini memiliki banyak pengetahuan tentang latar dari penelitian yang akan dilakukan, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informan.

---

[1] http://repository.upi.edu/2066/6/T_BJPG_112675_Chapter3.pdf

[2] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h 88

Dalam hal ini yang menjadi kunci untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah siswa atau anak yang mengalami *broken home*, orang tua, dan yang menjadi informan pendukung adalah salah seorang guru yang juga mengajar di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan teknik paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.[3]

   Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses kegiatan biologis maupun psikologis. [4] Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.[5]

   Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dapat dijadikan sebagai teknik

---

[3] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h 143

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h 203

[5] Fadhilla Yusri, Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), h 140

pengumpulan data secara ilmiah apabila observasi yang dilakukan memenuhi syarat-syarat, yaitu:

a. Diabadikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.
b. Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan tidak secara kebetulan.
c. Dicata secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum dan tidak didorong oleh implus dan rasa ingin tahu belaka.
d. Kredibilitasnya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya.[6]

Observasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat pengontrolan kepada dua macam, yaitu: [7]

a. Observasi sederhana (*simple observation*)

   Observasi ini adalah pengamatan yang tidak terkontrol, yang merupakan gambaran sederhana dari pengamatan dan pendengaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala dan kejadian-kejadian sebagaimana terjadi secara apa adanya dalam kondisi yang alami tanpa melakukan suatu kontrol ilmiah.

b. Observasi sistematis (*sytematic observation*)

   Observasi ini adalah suatu pengamatan yang terkontrol, direncanakan terlebih dahulu, kontrol ilmiah yang tinggi diberikan terhadap pengamat dan peralatan pengamatan.

---

[6]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h 144

[7] Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 38

Teknik observasi yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah teknik observasi sederhana peneliti melakukan pengamatan secara tidak terstruktur terhadap gejala-gejala dan kejadian apa yang secara apa adanya terjadi tanpa melakukan suatu pesiapan. Dalam hal ini teknik pencatatan yang peneliti lakukan berupa catatan anekdot *(Anecdotal Record)* dengan membawa selembar kertas kosong yang gunanya nanti untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang kepribadian individu melalui pencatatan fakta yang diamati dari lingkungannya.[8]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.[9]

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.[10]

---

[8] Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non Tes*, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), h 147

[9] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014, cet ke-1), h 372

[10] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h 160

Wawancara dikarakteristikkan menjadi 2 yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstrukutur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara bentuk ini lebih bersifat luwes dan terbuka, wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.[11]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur karena pertanyaan yang peneliti ajukan dalam sesi wawancara tidak disusun secara rinci.

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan melihat atau meneliti data-data dokumen yang telah tersimpan, dimana data tersebut baik berbentuk tulisan, maupun data yang berbentuk gambar.[12] Dalam hal ini peneliti akan menghimpun dan menganalisis jenis data yang

[11] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h 162

[12] Fadhilla Yusri, Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), h 183

terhimpun, bentuk data, penyimpanan data, pemanfaatan data dan lain-lain untuk mendapatkan data atau keterangan yang lebih valid lagi terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan.

4. AUM Umum

   AUM Umum adalah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami klien (siswa) yang berkatian dengan diri pribadinya.

5. AUM PTSDL

   AUM PTSDL adalah alat untuk mengungkap masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar.[13]

6. FKPMP

   Alat yang digunakan untuk mengetahui penguasaan dalam mata pelajaran siswa.

7. Sosiometri

   Metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok yang berukuran kecil sampai sedang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalag yang ingin dijawab. Teknik analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling terkait antara bagian-bagian dan

[13] Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non Tes*, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), h 82

keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.[14] Dalam hal ini teknik analisis data yaitu:

1. Pengumpulan Data

   Data penelitian studi kasus diperoleh dari beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyempurnaan Data

   Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan dengan cara membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap sehingga peneliti wajib kembali kelapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi.

3. Pengolahan Data

   Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*Coding*), mengklarifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan analisis data.

4. Analisis Data

   Analisis data merupakan tahapan paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit, sebab dari tahap ini akan diperoleh informasi

[14] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h 175-176

penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisi data berarti kegagalan secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoritik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat dari peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

5. Proses Analisis Data

   Adapun proses analisis data dengan langkah berikut:

   a. Peneliti memvaca seluruh transkrip untuk memperoleh infromasi-informasi secara umum dari masing-masing transkrip.
   b. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khusunya.
   c. Dari pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data, selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori dan tipologonya. Analisis data studi kasus dimulai sejak peneliti dilapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

6. Simpulan Analisis Penelitian

   Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini adalah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.[15] Yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasidilakukanuntukmemperkuat data, untukmembuatpenelitiyakinterhadapkebenarandankelengkapandata.Triangulasi tersebutdapatdilakukansecaraterusmenerussampaipenelitipuasdenganadanya, sampaiyakindatanya valid. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan oleh yang bersangkutan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SDN 23 Cibuak Ameh, Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 Agustus 2022 dengan guru kelas, terkait dengan anak yang mengalami keluarga broken home bahwasanya dalam belajar anak ini fokusnya terhadap pembelajaran hanya sebentar, setelah itu ia hanya sibuk dengan permainannya sendiri, berbagai media pembelajaran seperti alat peraga, menonton video motivasi atau kisah-kisah Nabi menggunakan infocus telah digunakan oleh guru, namun anak tersebut tidak memiliki ketertarikan yang besar untuk belajar dan hasil yang diperoleh pun jauh dari apa yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ini, beliau mengatakan bahwasanya, anak yang broken home ini ketika sedang belajar selalu menganggu temannya dan hal itu membuat temannya sangat tidak nyaman sehingga teman tersebut sering mengadu kepada guru dan menyebabkan proses belajar mengajar jadi tidak efektif. Dalam hal bermain pun, jika dilihat guru ketika sedang keluar main, guru tersebut mengatakan kalau dia selalu meminta makanan kepada temannya, meminta tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi sering dan anak-anak yang dimintai makanan sudah sering mengadu kepada guru. Guru kelas pun mengatakan bahwasanya iya sudah bertanya kepada guru lain, apakah ketika guru kelas tersebut yang masuk, hanya ia yang mengalami atau melihat bagaimana anak broken home

tesebut belajar. Setelah beliau bertanya kepada guru lain, tenyata tidak hanya dengan beliau anak tersebut seperti itu, dengan guru lain pun juga.

Tidak jauh berbeda dengan guru kelas, wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru yaitu pada guru pelajaran matematika, beliau mengatakan bahwasanya anak tersebut dalam belajar hanya melakukan apa saja yang ia inginkan, jika ia dituntut untuk menyelesaikan satu soal yang ia tidak bisa, dia tidak mau mengerjakannya tanpa mencobanya terlebih dahulu, tetapi ia akan mengerjakan apa yang mudah baginya. Guru tersebut juga menuturkan bahwasanya anak ini selalu menganggu temannya ketika belajar, sering bercerita dengan teman sebangku, bermain sesuka hatinya, dan sering menendang kursi temannya yang didepan. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru tersebut sudah menggunakan berbagai media untuk menarik perhatian anak, seperti matematika guru membawakan contoh bentuk bangunan kubus, balok, tabung, dan bangunan lainnya, menurut penglihatan beliau, anak yang broken home ini hanya tertarik sementara untuk melihat bentuk bangun datar, dan tidak ada rasa untuk ingin tahu. Menurut guru tersebut, anak ini merasa tertarik hanya sebentar karena ia melihat anak tersebut meniru bagaimana cara membuat bangun ruang dari kertas, dan ia bisa untuk membuatnya, namun itu hanya beberapa saat saja fokus si anak teralihkan, setelah itu dia sibuk dengan dunianya sendiri. Menurut penglihatan guru tersebut, ketika sedang bermain di jam keluar main, anak ini selalu menganggu temannya yang sedang bermain sehingga ada dari beberapa teman tersebut yang menangis akibat ulahnya. Guru matematika tersebut

mengatakan kalau menurut penglihatannya, anak tersebut jika ia diganggu ketika sedang mengerjakan hal apa yang ia sukai ia akan marah. Guru tersebut sudah berupaya untuk menangani dan sudah mencoba untuk bekerja sama untuk merubah anak ini dengan wali kelas, namun anak tersebut perubahannya hanya sementara, setelah berubah tidak lama kemudian dia kembali ke semula bagaimana cara ia belajar.

Dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, penulis melakukan wawancara dengan anak yang terkait pada tanggal 21 Mei 2022. Dari hasil wawancara dengan IP, IP sudah mengetahui mengenai kondisi keluarganya sendiri tetapi dia tidak paham bagaimana hal itu terjadi, IP mengatakan bahwasanya dia kurang mendapat kasih sayang dari ayahnya, karena ia sudah tidak tinggal dengan ayahnya lagi, dari wawancara yang penulis lakukan dengan IP dia mengatakan kalau dia iri melihat teman-teman yang seusianya mempunyai ayah, ketika pengambilan raport, rapat sekolah dll. Setelah penulis tanya lebih mendalam, ternyata orang tua dari IP sudah mengetahui kondisi anaknya, dan IP mengatakan kalau dia sudah diberi pemahaman oleh ibunya mengenai kondisi keluarganya. IP benar mengatakan kalau ia melakukan semua perilaku tersebut untuk menarik perhatian guru dan teman-temannya, dan ia mengakui bahwa sebenarnya iya tidak nyaman jika melakukan itu teru menerus karena ia sering ditegur oleh guru baik wali kelas maupun guru mata pelajaran lain dan juga orang tuanya pernah dipanggil oleh guru untuk datang kesekolah. IP dalam belajar memang mengakui bahwa ia sering menganggu teman, seperti

berbicara dengan teman sebangku ketika guru menerangkan pelajaran, menarik-narik jilbab anak perempuan yang duduk di depannya, suka membuat temannya menangis dan diluar jam belajar pun iya tetap seperti itu , dan IP tau bahwasanya teman yang diganggu tersebut tidak nyaman atas perbuatan yang telah dilakukannya, dan dengan hal itu IP juga merasakan bahwasanya beberapa dari temannya ada yang menjauhinya dan memilih tidak duduk didekatnya saat belajar. IP mengatakan semua hal yang ia lakukan tersebut adalah untuk menarik perhatian guru dan temannya namun hal yang ia lakukan tersebut membuat temannya tidak nyaman dan menjauhinya. Dengan hal tersebut IP memiliki keinginan untuk merubah bagaimana cara dia belajar dan bagaimana cara ia bermain dengan temannya dan IP akan mengusahakan untuk tetap konsisten dan tidak menganggu teman baik dalam belajar maupun bermain, dan ia akan mengubah cara perilakunya dalam belajar.

Tidak jauh berbeda dengan IP, ada MA yang juga mengalami keluarga yang broken home, dalam hal ini MA tidak ditinggal oleh ayahnya, berdasarkan hasil wawancara dengan MA, ia mengatakan bahwasanya ia tidak begitu paham kenapa keluarganya seperti itu, MA mengatakan bahwa ia takut dengan ayahnya, karena selama dirumah, MA selalu melihat ayahnya yang selalu pulang kerja dengan marah-marah, MA tidak tau kenapa ayahnya tersebut bisa marah, MA selalu ketakutan jika ada yang marah dengan menggunakan suara yang kencang, apalagi sampai membanting barang. Hal yang dialami MA dirumah tersebut terbawa hingga kesekolah, jika ada yang

marah disekolah apalagi membanting barang itu membuat MA langsung menangis karena ia teringat mengenai bagaimana ayahnya. Dalam hal belajar MA mengakui bahwasanya ia sering tidak memperhatikan guru, selalu menganggu temannya, dan selalu mengerjakan apa yang ia mau dan tidak mengerjakan apa yang disuruh oleh gurunya. MA melakukan itu untuk menarik perhatian guru, MA ingin diperhatikan sehingga ia melakukan apa yang membuat teman-temannya tidak nyaman, ia sering menganggu temannya ketika belajar, seperti mengajak temannya berbicara, sering menendang kursi teman yang didepan, sering memukul meja, dan karena hal ini teman yang lain mengadu kepada guru karena teman tersebut merasa tidak nyaman atas perbuatan yang dilakukan oleh MA. Dikarenakan perilaku MA yang seperti itu, ia dijauhi oleh beberapa temannya dalam bermain dan belajar dikelas sekalipun. Oleh karena perilakunya tersebut MA sering ditegur guru dan hal itu membuat ia merasa ingin tidak melakukan apa-apa lagi, MA ingin mengubah bagaimana cara perilaku belajar ia disekolah, MA mengatakan kalau ia ingin memperhatikan guru dengan baik, tidak bermain ketika belajar dan tidak menganggu teman yang lain.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan anak yang terkait, penulis ingin melakukan wawancara lebih mendalam mengenai keluarga tersebut. Penulis telah melakukan wawancara dengan ibu si anak. Wawancara ini penulis lakukan pada tanggal 22 Mei 2022. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu IP, ibu IP mengatakan bahwasanya memang benar mengenai kondisi keluarga mereka yang sudah

tinggal berpisah dengan ayah, dan ibu IP juga mengetahui bagaimana kondisi anaknya setelah mengetahui keadaan tersebut. Menurut perkataan ibu IP ia sudah memberikan penjelasan mengenai kondisi keluarga kepada IP namun yang namanya-anak pasti begitu tidak paham. Si ibu mengetahui bahwasanya suasana yang ada dalam rumah sangat mempengaruhi bagaimana anak nantinya disekolah, ibu IP mengatakan bahwa ayah IP sudah lama tidak pulang karena sebelumnya ibu dan ayah IP ada masalah, namun ayah IP lebih memilih untuk meninggalkan rumah, dan sampai sekarang ayah IP tidak pernah melihat anaknya bahkan tidak memberikan nafkah lagi. Kalau dirumah anak saya lebih memilih menyendiri, dan ketika ia melihat anak lain dengan ayahnya IP kelihatan menangis sambil berkata "Ayah IP mana ma" tutur beliau. Ibu IP sudah mencoba untuk menenangkan IP, namun disituasi tertentu IP tetap merasa sedih.

Berbeda dengan IP, wawancara yang penulis lakukan dengan ibu MA yang mengatakan bahwasanya keluarganya memang sedang dalam kondisi tidak baik, ibu MA mengatakan kalau suaminya sering marah-marah saat pulang kerja dan disertai dengan membanting/melempar barang tanpa ia memikirkan ada anaknya yang melihat kelakuannya. Dari wawancara yang telah dilakukan dengan ibu MA, beliau mengatakan bahwasanya MA mengetahui kondisi keluarganya dan ibunya sudah memberika pemahaman terkait kondisi keluarganya tersebut, dan ibu MA tau bahwasanya suasana anak dirumah akan mempengaruhi bagaimana anak disekolah. Ketika ada orang yang bertengkar lalu melempar/membanting barang itu menjadi ingatan

bagi MA, ia akan lansung menangis dan ia sangat sedih ketika ibu dan bapaknya bertengkar. Ibu MA berusaha untuk menenangkan MA namun pada situasi tertentu MA tetap tidak bisa mengontrol rasa menangisnya.

Setelah wawancara yang telah penulis lakukan, penulis juga melakukan pengambilan data lain menggunakan aum umum, aum ptsdl, sosiometri dan FKPMP. Dari hasil Aum umum yang penulis dapatkan, siswa yang mengalami broken home ini memang terkendala mengenai permasalah keluarga yang ia alami dirumah. Dari hasil AUM PTSDL siwa yang mengalami broken home ini menujukkan bahwasanya ia kurang bisa memahami pelajaran dengan cepat tidak bisa menyelesaikan PR tepat waktu. Dari hasil sosiometri yang penulis telah lakukan, anak yang Broken Home ini tidak ada yang memilihnya dalam bermain maupun belajar. Dari hasil FKPMP penulis mengetahui bahwa anak yang broken home sulit untuk menguasai mata pelajaran yang tidak ia begitu sukai, jika pelajaran yang ia sukai ia mudah untuk mempelajarinya.

B. Pembahasan

1. Pengertian perilaku belajar

Perilaku Belajar dapat diartikan sebagai sebuah suatu aktivitas belajar. Sebenarnya konsep dan pengertian belajar itu sangat beragam-ragam artinya, namun itu tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu atau sebuah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman yang telah lalu.

Morgan dkk dikutip dari buku Bimo Walgito juga memberikan defenisi mengenai perilaku belajar, menurutnya, perilaku belajar adalah sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Perilaku belajar adalah suatu bentuk sikap yang muncul dari dalam diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah siswa ini antusias dan apakah ia bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang telah diberikan guru maupun pendidik kepadanya.

Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola perilaku belajar adalah bentuk cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

2. Faktor penyebab perilaku belajar

Perilaku belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hal ini perilaku belajar dapat disebebkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang utama dari keluarganya anak tidak akan mampu lancar untuk mengikuti pendidikan disekolah formal.

Dalam hal ini kondisi keluarga yang baik, sangat memberikan dukungan yang bagus untuk anak dalam belajar karena adanya fungsi dan peran orang tua yang berjalan sebagaimana mestinya, namun sebaliknya

jika kondisi keluarga tersebut tidak baik, maka itu akan berpengaruh kepada bagaimana anak tersebut disekolahnya nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Hasil Penelitian

Dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat diambil kesimpulan, bahwasanya dengan adanya peran penting anggota keluarga yang berjalan sebagaimana mestinya dapat menunjang belajar anak dengan baik, namun sebaliknya jika peran penting keluarga tidak bejalan dengan baik, maka itu akan menjadi hambatan bagi anak untuk belajar baik disekolah maupun dirumah, karena kondisi yang dialami oleh anak dirumah, suasana yang dialami dan dijalani anak dirumah sangat membantu bagaimana nanti anak tersebut di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan penyebab utama perilaku belajar anak yang tidak baik berasal dari kondisi keluarganya yang menyebabkan ia ingin mendapat perhatian karena dirumah ia merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, maka dari itu ia mencari perhatian dengan menganggu temannya sehingga kena teguran oleh guru dan ada yang sampai dipanggil orang tuanya kesekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat membantu anak yang broken home, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Dengan perilaku belajar anak yang seperti ini, guru diharapkan untuk lebih sering berkomunikasi dengan anak, menanyai bagaimana

keadaannya, menanyakan mengenai kesulitan apa yang dihadapinya dan membantunya supaya ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya lebih baik lagi.

2. Bagi Orang Tua

   Dengan adanya penelitian ini, orang tua diharapkan agar dapat mengerti bagaimana peran penting keluarga bagi anak, apalagi keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua harus dapat memahami dampak atau pengaruh apa yang diberikan oleh keluarga broken home terhadap anaknya, baik itu disekolah maupun dirumah.

3. Bagi Peneliti

   Dapat mengetahui lebih tentang bagaimana cara mengatasi perilaku belajar anak dari keluarga, dan dengan hal itu dapat membantu siswa bisa berperilaku belajar yang baik, baik disekolah maupun dirumah.